

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Pada tahapan ini penulis menggunakan 2 pengumpulan data yaitu wawancara dan *studi literature*. Pada tahapan wawancara penulis akan mewawancarai Gumpita Rayahu seorang *type designer* dan seorang pendiri dari Tokotype. Tahapan ini dilakukan guna untuk mendapatkan jawaban pertanyaan yang dapat membantu penelitian akan merancang Aksara Dungan Dayak Iban. Tahapan *studi literature* penulis menganalisis buku Iban *Alphabet* Abjad Iban Urup Iban yang ditulis oleh Bromeley Philip. Penulis juga menganalisis beberapa artefak maupun naskah yang bertuliskan Aksara Dungan untuk mengamati karakteristik pada Aksara Dungan dan juga penulis mencari dan memahami sifat dan cerita dari kebudayaan Dayak Iban itu sendiri.

##### **3.1.1. Wawancara**

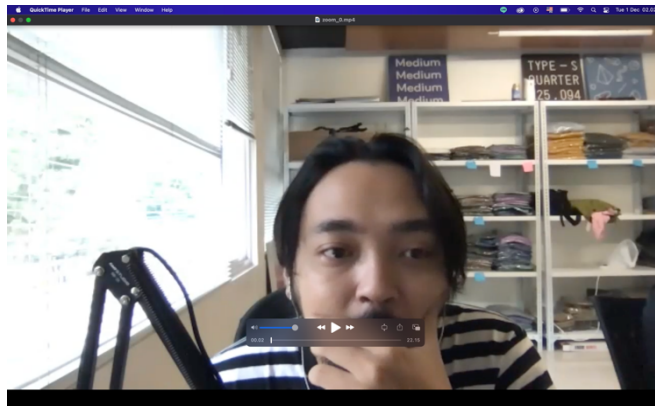
Pada metode wawancara, pertama-tama penulis melakukan wawancara dengan Gumpita Rahayu seorang *type designer* dan juga seorang *founder* dari sebuah studio *typeface* di Indonesia. Gumpita Rahayu juga mengajar dan membagi pengetahuan tentang *typography* dan desain grafis di beberapa perguruan tinggi seperti Institut Teknologi Bandung, Institut Kesenian Jakarta, *Maranatha Christian University*, dan Institut Teknologi Nasional. Penulis juga melakukan wawancara dengan Pratisara Adhi Dasa Anno Wicaksono. Seorang desainer grafis

yang pernah melakukan perancangan *typeface* yang diadaptasi melalui Aksara traditional.

#### **3.1.1.1. Wawancara Gumpita Rahayu**

Menurut Gumpita, perkembangan untuk *type designer* pada saat ini sudah mulai berkembang pesat dan juga beberapa komunitas pada huruf *lettering* dan lainnya seperti perancangan Aksara Nusantara memiliki komunitas sendiri. Sehingga pada masa ini sudah bervariasi dalam perancangan sebuah huruf. Modernisasi dan Aksara tradisional tidak dapat disatukan dikarenakan Aksara tradisional sudah dari awal berbentuk seperti itu. Untuk mengikuti perkembangan zaman sendiri Aksara tradisional mungkin dapat memberikan karakteristik sehingga tidak menghilangkan fungsi dari Aksara tersebut.

Dilihat dari fungsi seperti *display type* lebih diutamakan sebagai estetika tidak menjadi masalah. Tetapi akan lebih baik jika suatu huruf dapat bekerja dengan baik saat memiliki karakter dan keterbacaan yang baik. Dimana fungsi artistik dan keterbacaan memiliki fungsinya tersendiri. Sehingga menjadi suatu *challenge* dimana seorang *type design* dapat memadukan 2 fungsi tersebut. Perancangan *typeface* yang diadaptasikan sebagai bentuk huruf latin dapat membuat masyarakat perhatian akan Aksara tradisional sehingga sebagai bentuk pelestarian akan kebudayaan dapat digunakan.



Gambar 3.1. Wawancara Gumpita

### 3.1.1.2. Wawancara Pratisara Adhi Dasa Anno Wicaksono

Menurut Anno, perancangan sebuah *typeface* yang diadaptasi melalui Aksara tradisional perlu dilakukannya riset mengenai sejarah dan filosofi pada Aksara tersebut sehingga dapat membantu dalam proses perancangan *typeface*. Selain itu Anno juga mengatakan pada perancangan *typeface* pentingnya menentukan karakteristik yang akan diberikan pada perancangan *typeface*. Sifat dan kebudayaan masyarakat suku juga ikut mempengaruhi perancangan *typeface* yang dapat digunakan sebagai pengembangan konsep.

Perancangan *typeface* juga mengikuti hasil riset yang telah didapatkan dan bentuk sebuah *typeface* mengikuti hasil yang nantinya akan dicapai seperti perancangan *body type* maka perancangan *typeface* disarankan memiliki bentuk yang lebih simpel dan mudah terbaca tetapi tetap memiliki karakter huruf. Perancangan *typeface* yang mengadaptasi kebudayaan daerah dapat meningkatkan *branding* pada suku tersebut dan juga dapat memberikan kesan melestarikan suatu kebudayaan.



Gambar 3.2. Wawancara Pratisara Adhi Dasa Anno Wicaksono

### 3.1.2 Studi Literatur

Pada tahapan ini penulis menganalisis beberapa media yang dapat digunakan untuk membantu dalam perancangan *typeface*. Media yang akan dianalisis oleh penulis yaitu naskah ataupun artefak peninggalan sejarah yang bertuliskan Aksara Dungan. Buku yang ditulis oleh seorang *professor* yang berasal dari Malaysia bernama Bromeley Philip dan artikel mengenai perancangan *typeface* yang mengambil karakteristik Aksara Daerah dan Aksara Nusantara.

#### 3.1.1.3. Kebudayaan Dayak Iban

Menurut Sercombe (2020), kebudayaan Dayak Iban berasal dari pulau Kalimantan. Suku Dayak Iban bermula dari sungai yang bernama sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Suku Dayak Iban sendiri dikatakan sering mengelana untuk mencari lahan bercocok tanam dan memperluas wilayah. Suku Iban juga dikenal dikarenakan mobilitas mereka yang cukup besar. Suku Iban kebanyakan bekerja sebagai petani dan memiliki metode pertanian berpindah yang dibaratkan mencari lahan baru. Suku Iban secara

tradisional menempati rumah yang dinamakan Rumah Panjang. Pada umumnya Rumah Panjang terletak disamping dan menghadap sungai. Setiap desa memiliki seorang kepala desa yang disebut juga Tuai Rumah (hlm. 596 – 597).

Menurut Sulastri (2017), bahasa Iban merupakan bahasa utama yang dominan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Ciri-ciri dari bahasa Iban yaitu pemakaian kata ai seperti kata tuan menjadi tuai. Bahasa Iban ditemukan tingkatan-tingkatan dalam penggunaan bahasa. Berbicara dengan orang yang lebih tua dan tidak dikenal dengan menggunakan bahasa yang halus. Suku Iban juga memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu masyarakat Iban juga memegang kepercayaan kepada Tuhan tertinggi. Kebudayaan Dayak Iban sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Kehidupan masyarakat suku Dayak Iban sangat melekat pada adat istiadat. Adapun satu prinsip yaitu: *betungkat ke adat basa, bepegai ke pengatur pekara* yang berarti “menjunjung tinggi hukum adat, berpegang teguh pada keadilan”.

#### **3.1.1.4. Sejarah dan Perkembangan Aksara Dungan**

Literatur dan sejarah Aksara Dungan didapatkan dari buku Bromeley Philip yang berjudul Iban *Alphabet* / Abjad Iban / *Urup* Iban. Buku ini menjelaskan sejarah dan kegunaan serta arti dari Aksara Dungan.

Sistem tulis merupakan sebuah salah satu peninggalan sejarah dalam peradaban manusia. Sistem tulis juga memberikan sebuah pemikiran bukan hanya interaksi antar individu tetapi juga melibatkan

gaya hidup, hukum, dan pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa sistem tulis merupakan kemajuan bagi sebuah peradapan manusia. Tidak semua peradaban didunia memiliki sebuah sistem tulis sendiri.

Masyarakat Iban sendiri mengetahui bahwa telah diwujudkannya satu sistem tulis yaitu Aksara Iban yang diterbitkan oleh Yayasan Tun Jugah sebagai kajian ensiklopedia Iban. Sistem tulis ini dikenal dengan nama Aksara Dunning. Aksara Dunning merupakan sebuah warisan yang sangat berharga didalam masyarakat Iban. Nilai yang berharga bukan hanya dilihat dari sistem tulis akan tetapi juga dilihat dari sebuah kegunaan tulisan yang sangat praktis sebagai alternatif menulis dan mengeja Bahasa Iban.

Perkembangan Aksara Dunning memiliki bentuk simbol yang melambangkan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Perancangan huruf pada abjad ini berada dalam konteks modern harus dijadikan sebagai pedoman kajian dimasa yang akan datang. Perekaan Aksara Dunning dirancang oleh Dunning anak Gunggu. Aksara ini bukanlah sistem tulisan purba dikarenakan perancangannya dimulai pada tahun 1980-an. Sebaliknya Aksara Dunning bercirikan unsur-unsur modern. Aksara Dunning mengandung tulisan berbentuk suku kata dan juga *alphabetic* yang merujuk kepada bentuk huruf konsunan dan vokal.

Dunning anak Gunggu lahir pada tahun 1904 hingga 1985. Beliau dilahirkan di Rumah Panjang Nanga Ulay didaerah hulu sungai Rimbas, Debak. Daerah kecil bagian Betong berjarak 300 kilometer dari Kuching.

Beliau merupakan anak kelima diantara lima saudara lainnya. Beliau meninggal pada tahun 1985 pada tanggal 20 Juni di Rumah Panjang Nanga Ulai. Pada masanya Duning tidak pernah merasakan duduk dibangku sekolah dikarenakan pendidikan pada zaman tersebut hanya ditawarkan didaerah perkotaan saja. Dalam masyarakat Iban, Duning dikenal oleh banyak orang pada zamanya sebagai seorang pemikir, filsafat, dan juga seorang perancang. Pada masanya Duning menghasilkan beberapa perancangan kreatif. Rancangan-rancangan kreatif yang telah dihasilkan yaitu tenaga hidro, pipa bambu yang disambung untuk mengumpulkan getah. Rancangan yang amat ditakjubkan yaitu sebuah cincin yang terbuat dari perpaduan empat lingkaran cincin.

Namun, dari segala perancangan yang pernah dihasilkan rancangan yang begitu penting. Perancangan yang tercatat dalam ensiklopedia Kajian Iban yang diterbitkan Yayasan Tun Jugah pada tahun 2001. Seorang individu yang memiliki otak yang berkelana dalam berpikir dan menciptakan sistem penulisan abjad yang pernah ia ajarkan kepada kerabat dan teman. Aksara Duning merupakan satu-satunya sistem penulisan Bahasa Iban yang pernah ada dan dikenali serta dicatat dalam ensiklopedia penelitian Iban 2001. Aksara tersebut masih baik dalam bentuk asal dan disimpan dengan baik oleh Bapak Bagat anak Nunui. Bagat Nunui merupakan seorang guru besar yang pada masa kini telah menjadi ketua dari Rumah Panjang Nanga Ulai. Penulisan ini telah digunakan oleh

beberapa orang sebagai suatu Aksara yang begitu komprehensif sehingga tidak dipungkiri lagi bahwa perancangan ini bersifat intelektual.

Menurut legenda masyarakat Iban memang memiliki sistem penulisannya sendiri. Tulisan tersebut telah hilang dilanda oleh banjir besar. Seorang bernama Renggi mengikat segulung kulit kayu yang mengandung tulisan tersebut pada ujung kain cawatnya. Sangat disayangkan sekali Renggi tidak begitu cepat untuk menghindari banjir besar tersebut sehingga gulungan kulit kayu tersebut terkena air. Tulisan tersebut pun menjadi pudar. Merasa sedih dan marah Renggi pun memakan kulit kayu tersebut. Maka generasi Iban mulai mengingat dan bisa membuat susunan kata seperti pantun dan puisi. Keturunan Renggi memiliki ingatan yang kuat terhadap puisi dan pantun tersebut terutama pada mereka yang buta huruf. Dengan penghafalan yang kuat ini terus diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Legenda tersebut membuat Duing percaya bahwa masyarakat Iban memang memiliki sistem tulisan sendiri. Duing percaya jika benar masyarakat Iban telah kehilangan surat tulisan sewaktu banjir besar tidak berkemungkinan untuk tulisan tersebut kembali lagi. Sudah semestinya sesuatu yang hilang dapat dicari lagi jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Duing menanggapi penjelasan tersebut untuk mencari tulisan Iban yang telah hilang dengan kegigihannya. Duing merancang ulang tulisan Aksara tersebut. Duing memulai pencariannya dengan berawalkan rangkaian bunyi seperti pantun.

*Buah Pu Pai Pa...* (Bahasa Iban kaya dengan bunyi)

*Buah Endu Endai Enda...* (Bahasa Iban kaya dengan perkataan)

*Sapar tujuh segi tiga...* (Bahasa Iban digunakan meluas dan merata)

*Bisi igi nadai leka...* (Bahasa Iban tidak berhuruf)

*Ditanam enggai tumbuh...* (Bahasa Iban tidak kukuh tanpa huruf)

Dunging menyadari bahwa suatu bahasa tidak akan kokoh jika tidak memiliki alfabet atau sistem penulisannya sendiri. Kemungkinan bahasa tersebut akan pudar dengan perkembangan zaman. Aksara sangat penting untuk memperkuat sesuatu bahasa baik dalam penggunaan maupun dalam perkembangan zaman. Aksara juga melambangkan suatu identitas suatu bangsa. Perancangan Aksara Iban merupakan suatu pencapaian terbaik Dunging dalam usaha selama 15 tahun. Bermula pada tahun 1947 hingga 1962 Dunging telah menciptakan 77 huruf yang melambangkan berbagai bunyi. Sebanyak 77 huruf tersebut disederhanakan lagi sehingga menjadi 59 huruf. Sangat disayangkan setiap perancangan yang telah dibuat tidak didokumentasikan dan hanya Dunging sendiri yang mengetahui akan maksud dari setiap hurufnya.

Dunging menganggap pengalaman dalam perancangan Aksara tersebut sebagai suatu perjalanan hidup yang dipenuhi berbagai rintangan selama 15 tahun. Sepanjang pengalaman Dunging hampir kehilangan kewarasannya dikarenakan memikirkan huruf-huruf Aksara dengan sungguh-sungguh. Setelah berusaha keras untuk menghasilkan Aksara Iban dikepala Dunging cuma memikirkan satu pertanyaan kepada

masyarakat Iban. *Sayau enti surat tu lenyau ke dua kali*, sangat disayangkan jika Aksara ini hilang untuk kedua kali.

#### 3.1.1.5. Papan Turai

Dalam masa pandemi covid 19 penulis melakukan analisis sebuah artefak mengenai Aksara Dungan melalui artikel yang ditulis oleh Joanes. Joanes mengatakan Papan Turai merupakan kepingan papan yang dituliskan oleh *lemambang* Iban yang mengisahkan para Dewa pada perayaan musim bagi masyarakat iban. *Lemambang* Iban merupakan seorang yang mengerti dan menterjemahkan penggambaran yang ada pada Papan Turai. Papan turai digunakan sebagai puisi ritual adat seperti *pengap* dan *sabak*. Mantera-mantera yang terdapat pada papan turai begitu panjang dan memiliki arti khusus di dalamnya.

Dari gambar artefak yang didapatkan, penulis menganalisis masih banyaknya penggunaan gambar *pictogram* pada Papan Turai sebagai penggambaran cerita. *Pictogram* yang dituliskan menyerupai karakter *stickman*. Papan Turai sudah mengenal akan baris antar sebuah tulisan dan juga pengaturan akan *kerning* masih tidak sama.



Gambar 3.3. Papan Turai  
(Joanes, 2015)

### 3.1.1.6. Studi Aksara Duning

Penulis juga melakukan studi dengan menganalisis bentuk Aksara Duning. Pertama penulis menganalisis berbagai garis dan karakter yang terdapat pada Aksara Duning. Analisis ini berguna untuk mengetahui bentuk karakter dan jumlah garis dari Aksara tersebut.

I B A N   A L P H A B E T  
ALPHABETICAL AND SYLLABIC LOGOGRAMS

|     |     |      |     |     |    |
|-----|-----|------|-----|-----|----|
| is  | i   | it   | ao  | a   | la |
| cha | oi  | oh   | uw  | ei  |    |
| op  | A   | ah   | il  | ba  |    |
| sa  | ja  | ut   | i   | ong |    |
| or  | ga  | al   | ra  | eix |    |
| ya  | ok  | ak   | ap  | eig |    |
| ma  | i   | E    | nga | ta  | ir |
| nya | pa  | ieng | na  | ang |    |
| om  | am  | an   | da  | oug |    |
| au  | as  | un   | at  | R   |    |
| us  | ieh | ek   | ul  | O   |    |
| ka  | iem | ip   | eng |     |    |

Gambar 3.4. Aksara Iban  
(Joanes, 2015)

Studi yang dilakukan oleh penulis dengan menganalisis bentuk garis yang terdapat pada Aksara Duning terdapat bentuk garis horizontal sebanyak 92 garis, garis vertikal sebanyak 93 garis, garis melingkar sebanyak 6 garis, garis melengkung sebanyak 21 garis, garis diagonal sebanyak 12 garis, dan titik sebanyak 3 titik.

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |     |   |   |  |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----|---|---|--|
| ᮊ | → | - | + |   | + | o |   | - | 18  |   |   |  |
|   |   |   |   |   |   |   |   |   | 19  |   |   |  |
| ᮃ | → | - | + |   | + |   | + | - | o 2 |   |   |  |
|   |   |   |   |   |   |   |   | ∪ | 1   |   |   |  |
| ᮄ | → |   | + | ∪ | + | o |   | ∩ | 2   |   |   |  |
|   |   |   |   |   |   |   |   | ∪ | 1   |   |   |  |
|   |   |   |   |   |   |   |   | / | 1   |   |   |  |
| ᮆ | → |   | + |   | + |   | + | - | +   | - |   |  |
| ᮇ | → |   | + | - | + | - | + | - |     |   |   |  |
| ᮈ | → |   | + | - | + | - | + | / | +   | - | + |  |
| ᮉ | → |   | + | - | + | - | + | ∩ | +   | ∪ | + |  |
| ᮊ | → |   | + |   | + | - | + |   | +   | - |   |  |
| ᮋ | → |   | + |   | + |   | + | - | +   | - |   |  |
| ᮌ | → |   | + | ∩ | + | - |   |   |     |   |   |  |

Gambar 3.5. Analisis Aksara Iban

|   |   |                       |      |
|---|---|-----------------------|------|
| 𐌵 | → | - +   +   + / + -     |      |
| 𐌹 | → | - + - +   +   + -     |      |
| 𐌺 | → | - + ° +   +           |      |
| 𐌾 | → | - + - +   +   + -     |      |
| 𐍂 | → | - +   +               |      |
| 𐍄 | → | - +   +   +   + - + - |      |
| 𐍈 | → | - + / +               | - 19 |
| 𐍊 | → | - + / + \ + °         | 17   |
| 𐍋 | → | - +   + -             | ° 2  |
| 𐍌 | → | - +   + -             | ∪ 0  |
| 𐍍 | → | - +   + -             | ∩ 0  |
| 𐍎 | → | - + / +   + - +       | ∪ 0  |
| 𐍏 | → | - + / +   + - +       | / 3  |
| 𐍐 | → | - + / +   + - +       | \ 1  |

Gambar 3.6. Analisis Aksara Iban 2

|   |   |                     |              |
|---|---|---------------------|--------------|
| 𐌆 | → | — +   +   + —       | — 17<br>  15 |
| 𐌇 | → | — + — +   +         | ° 1<br>∪ 3   |
| 𐌈 | → | — + — +   +         | ∩ 0<br>∪ 1   |
| 𐌉 | → | — + — + / + \       | / 1<br>\ 1   |
| 𐌊 | → | + ° + ∪             |              |
| 𐌋 | → | + — + — + —         |              |
| 𐌌 | → | + — + — + ∪         |              |
| 𐌍 | → | +   +   + ∪ + ∪ + — |              |
| 𐌎 | → | + — + —             |              |
| 𐌏 | → | + — +               |              |

Gambar 3.7. Analisis Aksara Iban 3

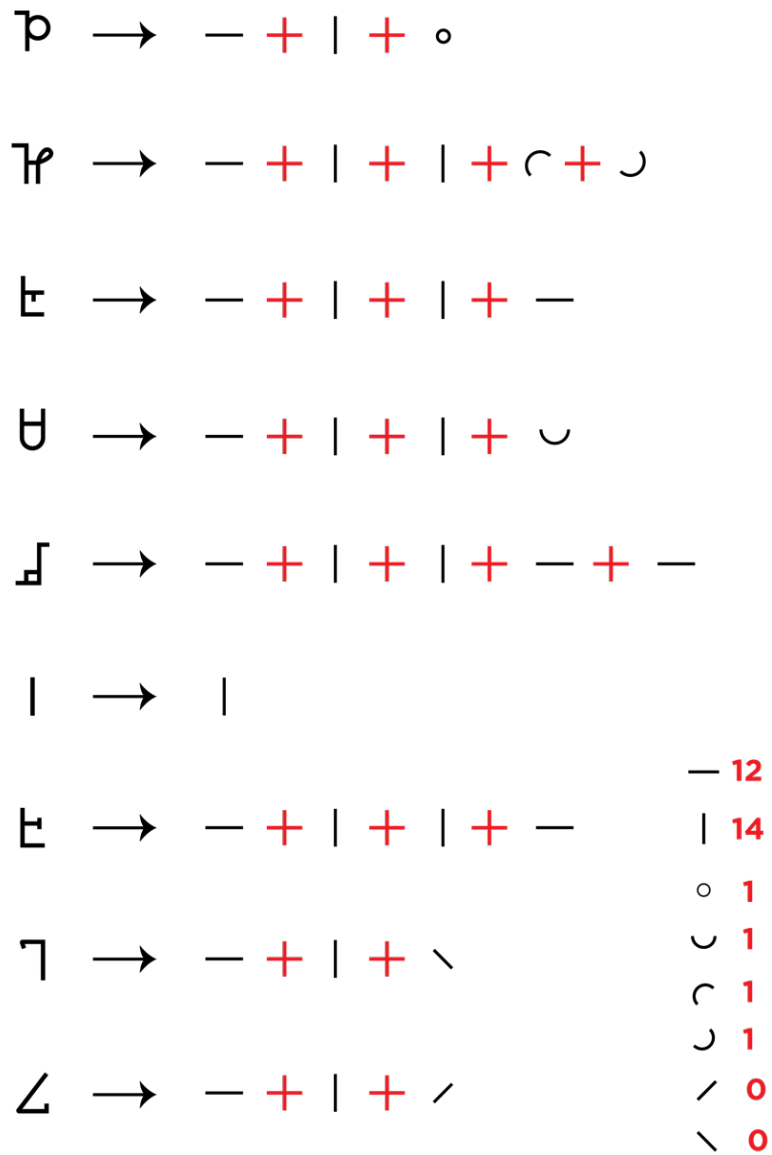
$i \rightarrow | + \bullet$   
 $g \rightarrow | + - + - + \cap + \cup$   
 $g \rightarrow | + \cup + - + /$   
 $h \rightarrow | + \cap + |$   
 $q \rightarrow | + \cap + \cup$   
 $\mathfrak{g} \rightarrow | + \cap + \cup + - + - + -$   
 $\wedge \rightarrow \setminus + /$   
 $\mathfrak{H} \rightarrow | + - + | + -$   
 $L \rightarrow | + - + |$

$- 9$   
 $| 11$   
 $\bullet 1$   
 $\cup 1$   
 $\cap 3$   
 $\cup 3$   
 $/ 3$   
 $\setminus 1$

Gambar 3.8. Analisis Aksara 4

|   |   |                       |              |
|---|---|-----------------------|--------------|
| 𐌺 | → | - +   +   +   + - + ∩ |              |
| 𐌼 | → | - +   +   +   + -     |              |
| 𐌾 | → | - +   + - + ∩         |              |
| 𐌿 | → | + • + •               |              |
| 𐍀 | → | - +   + - +   + - +   |              |
| 𐍁 | → | - + ∩ + - +           |              |
| 𐍂 | → | - +   +   +           | - 17<br>  17 |
| 𐍃 | → | + - + - + ∩           | • 2<br>∩ 1   |
| 𐍄 | → | + - + - + -           | ∩ 2<br>∩ 0   |
| 𐍅 | → | + - + - + -           | / 0<br>\ 0   |

Gambar 3.9. Analisis Aksara Iban 5



Gambar 3.10. Analisis Aksara Iban 6

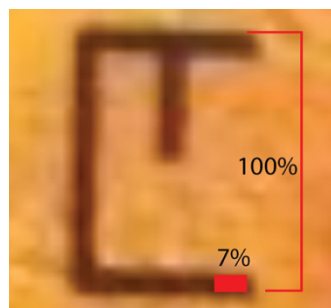
Setelah penulis menganalisis bentuk dari Aksara Duning penulis juga menganalisis mengenai *kerning* dan ketebalan *stroke* dari Aksara Duning. Aksara Duning memiliki ketebalan dan jarak *kerning* yang cukup konsisten.

Bentuk Aksara yang diberikan juga berbentuk karakteristik geometris sehingga memiliki bentuk dasar persegi dan lingkaran



Gambar 3.11. Analisis *Kerning* Aksara Iban

Penulis juga menganalisis ketebalan *stroke*, tinggi, dan lebar dari Aksara Duning untuk menentukan berat dari Aksara tersebut. Menurut Sihombing (2012), perbedaan berat dapat memberikan dampak visual yang berbeda. Huruf *bold* memiliki potensi yang kuat sedangkan *light* tampak lebih simpel dan ringan (hlm. 136). Dalam menganalisis berat Aksara Duning penulis mendapatkan hasil bahwa Aksara Duning memiliki kategori huruf *light*.



Gambar 3.12. Analisis Ketebalan *Stroke* Aksara Iban

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam metode perancangan penulis menggunakan metode perancangan *typeface* dengan hasil yang telah didapatkan setelah menganalisis benda peninggalan sejarah suku Dayak Iban dan juga Aksara Duning itu sendiri. Penulis juga menggunakan metode dalam buku *Letterforms* yang ditulis oleh Samara. Setelah perancangan

*typeface* penulis juga membuat media berupa *type specimen book* untuk menginformasikan rancangan yang telah dibuat oleh penulis. Dalam perancangan buku penulis menggunakan metode dalam buku Guan yang berjudul *Book Design*.

### **3.2.1. Perancangan *Typeface***

Dalam perancangan *typeface* penulis menggunakan 4 metode yang dijabarkan dalam buku *Letterforms* oleh Samara (2018), metode *Exercising Eye & Hand*, *Toward A New Design*, *Construction Methods*, dan *Process Strategies* (hlm. 126-146). Metode tersebut digunakan dan disesuaikan dengan hasil riset yang telah didapatkan dan perancangan *typeface* menggunakan karakteristik serta kebudayaan Dayak Iban. Penulis juga membuat *mind map* yang menggambarkan sifat-sifat yang ada pada masyarakat Dayak Iban.

#### **1. *Exercising Eye & Hand***

Pelajaran pertama dalam membuat sebuah huruf alfabet berawal dari sebuah penulisan tangan setiap harinya. Penulisan yang baik dibentuk oleh pola dasar dengan benar. Tantangan ini lebih sering dialami oleh desainer muda dikarenakan mereka jarang menulis secara fisik. Seorang desainer harus tetap dapat mengontrol pembentukan karakter dengan sebuah tujuan. Menggambar memadukan apa yang dilihat dan apa yang dibuat. Teknik ini memungkinkan perancang untuk merasakan secara fisik apa yang dilihat dan apa yang dirasakan.

Fasilitas sinestetik yang berkembang dapat memungkinkan perancang untuk lebih memahami gerakan yang dia buat. Peralatan yang digunakan dalam perancangan awal dapat menggunakan pensil, *brush*,

spidol, dan tinta sekalipun untuk mengekspresikan bentuk yang akan dirancang. Maka penulis pun mulai melakukan penulisan berupa membuat sketsa yang berguna untuk mendapatkan beberapa pengalaman dalam membuat huruf yang memiliki karakteristik Dayak Iban. Sketsa yang dilakukan membuat penulis mendapat beberapa masukan dan beberapa hasil yang berbeda serta karakter yang dihasilkan memiliki bentuk baru.

## **2. *Toward A New Design***

Kemungkinan dalam pengembangan jenis huruf baru adalah untuk menjadi penyelesaian masalah atau kesulitan yang terjadi. Tantangan dalam perancangan sebuah *typeface* Iban penulis merancang dengan membentuk sebuah karakter baru yaitu karakter yang telah diambil dari hasil riset dan *detail* dari Aksara Dunning itu sendiri. Akan tetapi seringkali karakter yang diciptakan tidak senada dikarenakan konflik antara goresan dan persyaratan estetika bahasa visual. Tantangan lain bagi desainer yaitu bagaimana menawarkan peluang dalam melibatkan sebuah gaya *font* yang dipengaruhi oleh media yang akan digunakan dan tipe penggunaan *font* Iban sebagai *body type* maka penulis lebih mementingkan keterbacaan yang baik dan sedikit lebih mengurangi karakter pada Aksara Dunning. Perancangan *typeface* diawali dengan menemukan karakter dan membentuk karakter tersebut menjadi karakter baru sehingga penulis mendapatkan bentuk awal yaitu *basic grid* sebagai pedoman perancangan.

### **3. *Construction Methods***

Pada tahapan ini penulis dapat melanjutkan perancangan dari melalui sketsa pada tahapan pertama. Memasuki tahapan digital perancang dapat mengetahui secara spesifik bagaimana menerjemahkan studi pendahuluan kedalam kondisi yang sangat jelas agar dapat memudahkan proses perancangan. Terjemahan tersebut berarti berkomitmen pada visualisasi positif / negatif. Dari proses sketsa menuju digital penulis banyak melakukan penyederhanaan pada perancangan *typeface*. Ini disesuaikan dengan tipe yang ingin dirancang oleh penulis yaitu dengan merancang *body type*. Maka penyederhanaan yang dilakukan berlangsung pada proses digital untuk mementingkan keterbacaan disaat penggunaan dalam *font* digital. Penyederhanaan *font* juga tetap mengikuti pedoman yaitu berupa *basic grid* yang telah dirancang sebelumnya.

### **4. *Process Strategies***

Metode seorang dalam perancang tidak begitu penting. Inti dari mendesain dari sebuah huruf adalah tentang membuat sebuah keputusan dasar mengenai atribut untuk pemilihan sebuah karakter yang terbatas dan menonjolkan diantara yang lainnya. Saat sebuah jenis karakter huruf baru perancang akan dipaksa untuk membandingkan logika untuk pemilihan yang sudah ditentukan guna untuk meninjau kembali sehingga memperkuat karakteristik yang baru secara terus-menerus. Desainer yang sudah handal biasanya memulai perancangan melalui bentuk huruf R. Perancangan huruf R memungkinkan desainer untuk menetapkan semua

karakteristik pada huruf. Perancangan huruf R dimulai dengan menggunakan *basic grid* yang berguna untuk mengatur perancangan yang sehingga memiliki bobot dan karakter yang sama.

Penulis merancangan huruf dimulai dari perancangan huruf besar. Setelah perancangan huruf besar maka perancangan selanjutnya merancang huruf kecil. Hubungan antar huruf besar dan kecil harus tetap dibangun. Metode ini guna untuk menyederhanakan proses yang sangat rumit dalam mendesain bentuk huruf kecil. Perancangan angka mengikuti logika struktural, proporsional, dan bobot dalam garis yang sama seperti perancangan sebuah huruf. Perancang sebuah angka juga harus menunjukkan semua karakter yang terdapat pada alfabet dalam huruf.

### **3.2.2. Perancangan Buku**

Guan (2012), Metode perancangan desain sekarang bermacam-macam. Desainer merancang ulang metode desain yang ada dan menciptakan yang baru agar dapat meningkatkan kualitas desain dan berguna untuk membuat desain buku selalu tampak baru. Dalam perancangan sebuah buku terdapat 4 tahapan. 4 tahapan tersebut yaitu dimulai dari *Gridding*, *Selection of Fonts*, *Combination of Colours*, dan *Arrangement of Images* (hlm. 12-13). Perancangan buku digunakan dalam merancang *type specimen book*. Dimana penggunaan *type specimen book* berguna untuk memberikan acuan pada penggunaan *font* Iban. Perancangan *type specimen book* juga mengikuti konsep yang akan ditentukan nantinya dimana konsep tersebut memberikan kesan terhadap karakter dan kebudayaan Dayak Iban.

## **1. *Gridding***

Melakukan penempatan yang baik tidak hanya menaruh kata dan gambar menjadi satu. Suatu bentuk dan aturan yang dapat dikembangkan dari komposisi yang saling berkaitan. *Gridding* berguna untuk menekankan proporsi, keteraturan, kontinuitas, kejelasan, waktu, akurasi dan ketelitian. *Gridding* dapat dengan sempurna mengkordinasikan hubungan antara elemen-elemen desain yang digunakan. *Grid* merupakan sebuah sistem kerangka desain dengan menempatkan tata letak yang dapat memberikan kesan keteraturan dan struktur pada desain.

## **2. *Selection of Fonts***

Penggunaan dan pemilihan sebuah *font* merupakan peran penting dalam merancang sebuah buku. *Font* yang digunakan harus memiliki karakteristik dan gaya yang selaras untuk dapat memandu pembaca. Sebuah teks itu sendiri juga merupakan suatu bentuk seni, baik bentuk huruf Cina ataupun Inggris bisa dengan gaya yang terlihat bagus, bersemangat, lincah, lembut, dan lainnya. Pembaca dapat dengan mudah membaca jika penggunaan *font* yang digunakan selaras dengan konten dan gaya dari isi buku tersebut. Konten isi halaman dengan menggunakan teks haruslah bervariasi dengan pemilihan perbedaan *font*, ukuran, ketebalan, dan jarak *kerning*. Hal-hal tersebut guna untuk menentukan tata letak komposisi dalam warna hitam maupun putih.

Perubahan ukuran *font* dan pemilihan *font* dapat mencerminkan konten elemen. Hal tersebut dapat memberikan kesan semangat kepada

pembaca mengenai isi dari buku tersebut. Pengetahuan umum dan disiplin ilmu merupakan dasar dalam mendesain sebuah buku yang baik. Bagi desainer pemilihan jenis huruf merupakan gabungan dari pemahaman dan intuisi. Intuisi berawal dari sebuah akumulasi pengalaman desainer.

### ***3. Combination of Colours***

Pada umumnya sebuah penggunaan warna diberikan untuk memberikan kesan tertentu dalam mencerminkan suatu karakter. Penggunaan warna dalam buku juga serupa. Warna dalam buku memiliki semangat dalam isi yang diberikan walaupun warna sebenarnya tidak memiliki arti yang pasti. Penggunaan warna dapat menimbulkan aktivitas fisik dan mental kepada pembaca. Penggunaan warna pada perancangan tentu akan mengikuti konsep dan juga memberikan kesan kebudayaan Dayak Iban.

### ***4. Arrangement of Images***

Penempatan ruang kosong secara bertahap dikembangkan menjadi sarana yang efektif untuk menyegarkan tata letak. Penggunaan ruang kosong dengan berani dan rasional dapat dengan sempurna memberikan cita rasa estetika dengan baik. Desainer dapat mengubah tata letak lama dan tata letak yang sudah lama. Memberikan keseluruhan halaman yang bersih dan terbuka. Ruang kosong yang akan digunakan nantinya akan menggunakan warna putih ataupun hitam seperti dalam penggunaan warna juga mengikuti konsep yang dapat mencerminkan kebudayaan Dayak Iban.